Arus Jurnal
Psikologi dan Pendidikan (AJPP)
Website: http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp
Email: jurnal.ajpp@ardenjaya.com

Hubungan Kematangan Emosi terhadap Kesiapan Pernikahan pada Remaja yang Memiliki Hubungan Romantis

INFO PENULIS

Alda F. Ibrahim
Universitas Muhammadiyah Gorontalo
aldadaibrahim091@gmail.com

Salahudin Liputo
Universitas Muhammadiyah Gorontalo
2225220051@untirta.ac.id

Siti Rojiyah Nur Insyirah Puhi
Universitas Muhammadiyah Gorontalo
sitirojiyah@umgo.ac.id

INFO ARTIKEL

ISSN: 2963-8933
Vol. 5, No. 3 Oktober 2026
http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp

© 2026 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Ibrahim, A. F., Liputo, S., & Puhi, S. R. N. I. (2026). Hubungan Kematangan Emosi terhadap Kesiapan Pernikahan pada Remaja yang Memiliki Hubungan Romantis. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan (AJPP), 5*(3), 2964-2969.

Abstrak

Kematangan emosi merupakan salah satu aspek psikologis yang penting dalam mempersiapkan individu menghadapi kehidupan pernikahan. Remaja yang memiliki kematangan emosi yang baik diharapkan mampu mengendalikan emosi, mengambil keputusan secara rasional, beradaptasi, serta menghadapi berbagai tanggung jawab dalam kehidupan pernikahan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kematangan emosi dengan kesiapan pernikahan pada remaja yang memiliki hubungan romantis di Desa Lombongo, Kecamatan Suwawa Tengah, Kabupaten Bone Bolango. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja belum menikah di Desa Lombongo, dengan jumlah sampel sebanyak 81 responden yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan menggunakan skala kematangan emosi berdasarkan aspek Katkovsky dan Gorlow (1976) serta skala kesiapan pernikahan berdasarkan aspek Shemila dan Manikandan (2018). Analisis data menggunakan uji korelasi *Spearman's rho.* Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat kematangan emosi pada kategori sedang, yaitu sebanyak 49 responden (60,5%), sedangkan kesiapan pernikahan mayoritas berada pada kategori sedang sebanyak 47 responden (58,0%). Hasil uji *Spearman's rho* menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,915 dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan positif yang sangat kuat dan signifikan antara kematangan emosi dengan kesiapan pernikahan pada remaja. Artinya, semakin tinggi kematangan emosi remaja, semakin tinggi pula kesiapan pernikahannya.

Kata kunci: kematangan emosi, kesiapan pernikahan, remaja, hubungan romantis

.

Abstract

Emotional maturity is a crucial psychological aspect in preparing individuals for married life. Adolescents with a high level of emotional maturity are expected to be capable of regulating their emotions, making rational decisions, adapting to new circumstances, and assuming the various responsibilities that come with marriage. This study aims to examine the relationship between emotional maturity and marital readiness among adolescents in romantic relationships in Lombongo Village, Suwawa Tengah District, Bone Bolango Regency. The study employs a quantitative approach with a correlational research design. The population consists of unmarried adolescents in Lombongo Village, with a sample of 81 respondents selected through purposive sampling. Data were collected using an emotional maturity scale—based on the dimensions proposed by Katkovsky and Gorlow (1976)—and a marital readiness scale based on the dimensions proposed by Shemila and Manikandan (2018). Data analysis was conducted using the Spearman's rho correlation test. The results indicate that the majority of respondents (49 individuals, or 60.5%) possess a moderate level of emotional maturity, while the majority (47 individuals, or 58.0%) exhibit a moderate level of marital readiness. The Spearman's rho test yielded a correlation coefficient of 0.915 with a significance value of 0.000 ($p < 0.05$). These findings demonstrate a very strong, significant, positive correlation between emotional maturity and marital readiness among adolescents. In other words, higher levels of emotional maturity in adolescents are associated with higher levels of marital readiness.

Keywords: emotional maturity, marital readiness, adolescents, romantic relationships

A. Pendahuluan

Pernikahan merupakan tahap kehidupan yang menuntut individu untuk menjalankan peran dan tanggung jawab baru, membangun komunikasi dengan pasangan, menyesuaikan diri terhadap perbedaan, serta menghadapi persoalan kehidupan keluarga. Karena itu, kesiapan pernikahan tidak cukup dinilai dari keinginan untuk menikah saja. Kesiapan tersebut juga berkaitan dengan kemampuan psikologis, emosional, interpersonal, sosial, dan finansial untuk menghadapi tuntutan kehidupan rumah tangga (Duvall, 1957; Shemila & Manikandan, 2018).

Persoalan kesiapan menikah menjadi penting ketika dikaitkan dengan masa remaja. Pada tahap ini, individu masih mengalami perkembangan psikologis dan sosial sehingga kemampuan mengambil keputusan, mengelola emosi, dan mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang masih dapat berkembang. Dalam konteks pernikahan, keterbatasan pada kemampuan tersebut berpotensi menyulitkan remaja ketika menghadapi perbedaan pendapat, konflik, dan tanggung jawab bersama. Oleh sebab itu, pembahasan mengenai kesiapan pernikahan pada remaja perlu memperhatikan faktor psikologis yang berkaitan dengan kemampuan menjalani hubungan secara matang.

Salah satu faktor yang relevan ialah kematangan emosi. Kematangan emosi merujuk pada kemampuan individu untuk memahami dan mengelola perasaan secara sehat, mengendalikan reaksi, mempertimbangkan situasi sebelum bertindak, serta berinteraksi dengan orang lain secara tepat. Hurlock (1990) mengaitkan kematangan emosi dengan kemampuan mengendalikan dan mengekspresikan emosi secara sesuai, sedangkan Katkovsky dan Gorlow (1976) menjelaskan sejumlah aspek kematangan emosi, antara lain kemandirian, penerimaan terhadap kenyataan, adaptasi, empati, respons yang tepat, dan penguasaan amarah. Kemampuan-kemampuan ini berpotensi membantu individu menghadapi dinamika relasi dan tuntutan kehidupan pernikahan.

Studi pendahuluan yang dijelaskan dalam skripsi ini menunjukkan bahwa pandangan remaja di Desa Lombongo mengenai kesiapan menikah beragam. Ada remaja yang mulai mempertimbangkan pernikahan karena telah bekerja, tetapi masih meragukan kesiapan finansial dan mental; ada pula yang belum merasa siap, sementara sebagian lainnya merasa telah siap secara mental dan finansial. Gambaran awal tersebut menunjukkan bahwa persepsi kesiapan menikah tidak seragam dan perlu dikaji dengan mempertimbangkan kondisi psikologis remaja. Studi pendahuluan ini berfungsi sebagai gambaran awal, bukan sebagai dasar untuk menyimpulkan kondisi seluruh remaja di desa tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan antara kematangan emosi dan kesiapan pernikahan pada remaja yang memiliki hubungan romantis di

Desa Lombongo, Kecamatan Suwawa Tengah, Kabupaten Bone Bolango. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pembahasan psikologi perkembangan mengenai kesiapan pernikahan pada remaja.

Penelitian terdahulu telah mengkaji keterkaitan kematangan emosi dengan kesiapan menikah pada dewasa awal, serta hubungannya dengan penyesuaian perkawinan dan keharmonisan keluarga (Al'azm & Fitniwilis, 2023; Kamila et al., 2024; Mayangsari et al., 2021). Namun, temuan pada kelompok dewasa awal atau pasangan yang telah menikah tidak serta-merta menggambarkan keadaan remaja yang sedang menjalani hubungan romantis. Karena itu, penelitian pada konteks lokal dan kelompok usia remaja tetap diperlukan untuk memperoleh gambaran yang lebih spesifik.

Kajian Pustaka

a. Kematangan Emosi

Kematangan emosi merupakan kemampuan individu untuk mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara sehat, serta mempertimbangkan respons sebelum bertindak. Dalam penelitian ini, kematangan emosi dipahami melalui aspek yang dirujuk dari Katkovsky dan Gorlow (1976), yaitu kemandirian, kemampuan menerima kenyataan, kemampuan beradaptasi, kemampuan merespons dengan tepat, rasa aman, empati, dan kemampuan menguasai amarah. Aspek-aspek tersebut menggambarkan cara individu mengelola pengalaman emosional sekaligus berhubungan dengan orang lain.

b. Kesiapan Pernikahan

Prestasi merupakan hasil dari suatu usaha setiap individu atau capaian yang diraih oleh Kesiapan pernikahan adalah penilaian individu terhadap kemampuannya menghadapi tuntutan dan tanggung jawab dalam kehidupan pernikahan. Kesiapan ini tidak hanya berkaitan dengan keinginan atau rencana untuk menikah, tetapi juga mencakup kemampuan emosional, psikologis, interpersonal, sosial, dan finansial. Duvall (1957) menekankan bahwa pernikahan membawa perubahan peran dan tugas dalam keluarga, sedangkan Shemila dan Manikandan (2018) memandang kesiapan menikah sebagai konstruk yang mencakup beberapa dimensi kesiapan individu dalam menjalani hubungan dan kehidupan keluarga.

c. Hubungan Kematangan Emosi terhadap Kesiapan Pernikahan pada Remaja yang Memiliki Hubungan Romantis.

Secara konseptual, kematangan emosi dapat berkaitan dengan kesiapan pernikahan karena kemampuan mengendalikan amarah, menerima kenyataan, berempati, dan menyesuaikan diri membantu individu merespons masalah relasi secara lebih konstruktif. Sebaliknya, kesulitan mengelola emosi dapat menyulitkan komunikasi dan penyelesaian konflik. Penelitian Al'azm dan Fitniwilis (2023) serta Kamila *et al.* (2024) mengkaji hubungan kematangan emosi dan kesiapan menikah pada dewasa awal. Mayangsari *et al*. (2021) juga mengkaji kematangan emosi dalam kaitannya dengan penyesuaian perkawinan pada pernikahan usia muda. Penelitian saat ini memperluas fokus tersebut pada remaja berusia 12–18 tahun yang sedang menjalani hubungan romantis di Desa Lombongo. Karena desain penelitian bersifat korelasional, hubungan yang ditemukan tidak dapat langsung ditafsirkan sebagai bukti sebab-akibat

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional untuk menguji hubungan antara kematangan emosi dan kesiapan pernikahan. Penelitian dilaksanakan pada remaja di Desa Lombongo, Kecamatan Suwawa Tengah, Kabupaten Bone Bolango.

Partisipan penelitian berjumlah 81 responden yang dipilih dengan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria penelitian, yaitu berusia 12–18 tahun, belum menikah, sedang menjalani hubungan romantis, dan bersedia menjadi responden. Pengumpulan data dilakukan menggunakan skala kematangan emosi yang mengacu pada aspek Katkovsky dan Gorlow (1976), serta skala kesiapan pernikahan yang mengacu pada aspek Shemila dan Manikandan (2018).

Analisis data dilakukan secara deskriptif untuk menggambarkan kategori setiap variabel dan menggunakan uji korelasi Spearman's rho untuk menguji hubungan antara kematangan emosi dan kesiapan pernikahan. Pengolahan data dilakukan dengan bantuan IBM SPSS.

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis terhadap 81 responden, tingkat kematangan emosi dan kesiapan pernikahan paling banyak berada pada kategori sedang.

Variabel	Kategori	Jumlah	Persentase
Kematangan emosi	Rendah	14	17,3%
Kematangan emosi	Sedang	49	60,5%
Kematangan emosi	Tinggi	18	22,2%
Kesiapan pernikahan	Rendah	18	22,2%
Kesiapan pernikahan	Sedang	47	58,0%
Kesiapan pernikahan	Tinggi	16	19,8%

Sumber : Data Primer 2026

Pada variabel kematangan emosi, 49 responden (60,5%) berada pada kategori sedang, 18 responden (22,2%) pada kategori tinggi, dan 14 responden (17,3%) pada kategori rendah. Dengan demikian, kategori sedang merupakan kelompok terbesar. Pada variabel kesiapan pernikahan, 47 responden (58,0%) berada pada kategori sedang, 18 responden (22,2%) pada kategori rendah, dan 16 responden (19,8%) pada kategori tinggi. Distribusi ini menunjukkan bahwa baik kematangan emosi maupun kesiapan pernikahan paling banyak berada pada kategori sedang, meskipun masih terdapat kelompok responden dengan skor rendah pada kedua variabel.

Analisis nilai rata-rata aspek kematangan emosi menunjukkan bahwa kemampuan menguasai amarah memiliki mean tertinggi (11,58), diikuti kemampuan menerima kenyataan (9,83), kemandirian (8,60), dan kapasitas untuk seimbang (8,41). Nilai mean yang lebih rendah ditemukan pada kemampuan merespons dengan tepat (5,00), berempati (4,56), dan beradaptasi (4,39). Pada aspek kesiapan pernikahan, kesiapan psikologis memiliki mean tertinggi (15,34), diikuti kesiapan finansial (15,11), kesiapan berdasarkan orang terdekat (15,02), dan kesiapan moral (11,09). Angka-angka ini menggambarkan perbedaan skor rata-rata antar-aspek sebagaimana dilaporkan dalam skripsi; angka tersebut tidak dengan sendirinya menunjukkan kesiapan aktual seseorang untuk menikah.

Hasil uji korelasi Spearman's rho menunjukkan koefisien korelasi (ρ) sebesar 0,915 dengan nilai signifikansi yang dilaporkan sebesar 0,000 ($N = 81$; $p < 0,05$). Nilai signifikansi tersebut sebaiknya dibaca sebagai $p < 0,001$, bukan probabilitas yang benar-benar nol. Koefisien positif sebesar 0,915 menunjukkan hubungan yang sangat kuat dan searah: responden dengan skor kematangan emosi lebih tinggi cenderung memiliki skor kesiapan pernikahan lebih tinggi pula. Karena penelitian menggunakan desain korelasional, hasil ini menunjukkan keterkaitan antarvariabel, bukan bukti bahwa kematangan emosi secara langsung menyebabkan kesiapan pernikahan.

Pembahasan

Mayoritas responden berada pada kategori kematangan emosi sedang (49 orang; 60,5%), sedangkan 18 orang (22,2%) berada pada kategori tinggi dan 14 orang (17,3%) pada kategori rendah. Pola ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja telah memiliki sejumlah kemampuan mengelola emosi, tetapi kemampuan tersebut belum merata dan masih dapat dikembangkan. Kelompok kategori rendah juga perlu diperhatikan karena pengelolaan emosi merupakan salah satu kemampuan yang berguna ketika individu menghadapi perbedaan pendapat, kekecewaan, dan tuntutan dalam hubungan interpersonal. Namun, kategori skor dalam penelitian ini tidak boleh dipakai untuk memberi label mutlak terhadap setiap individu.

Perbedaan skor rata-rata antar-aspek memberikan gambaran yang lebih terperinci. Kemampuan menguasai amarah memperoleh mean tertinggi (11,58), sementara kemampuan menerima kenyataan (9,83), kemandirian (8,60), dan kapasitas untuk seimbang (8,41) juga memiliki mean relatif lebih tinggi daripada aspek lainnya. Sebaliknya, kemampuan beradaptasi (4,39), berempati (4,56), dan merespons dengan tepat (5,00) memiliki mean lebih rendah. Dengan demikian, gambaran kematangan emosi responden tidak hanya berkaitan dengan pengendalian amarah, tetapi juga dengan kemampuan menyesuaikan diri terhadap perubahan, memahami sudut pandang orang lain, dan memilih respons yang sesuai dengan situasi.

Temuan deskriptif tersebut dapat dibaca melalui aspek kematangan emosi yang

dikemukakan Katkovsky dan Gorlow (1976), serta pandangan Hurlock (1990) mengenai kemampuan mengendalikan dan mengekspresikan emosi secara tepat. Masa remaja merupakan periode perkembangan psikologis dan sosial, sehingga kemampuan menghadapi perubahan serta mempertimbangkan konsekuensi dapat terus berkembang. Hasil ini sejalan dengan pembahasan dalam skripsi yang merujuk Khairani dan Putri (2017) serta Mayangsari et al. (2021), yang menempatkan pengelolaan emosi, penyesuaian diri, dan pertimbangan rasional sebagai bagian penting dari perkembangan individu. Karena informasi penelitian terdahulu dalam sumber skripsi terbatas, perbandingan ini dipahami sebagai dukungan konseptual, bukan bukti bahwa karakteristik responden kedua penelitian sama.

Kesiapan pernikahan paling banyak berada pada kategori sedang, yaitu 47 responden (58,0%). Sebanyak 18 responden (22,2%) berada pada kategori rendah dan 16 responden (19,8%) pada kategori tinggi. Artinya, mayoritas responden melaporkan adanya sejumlah kesiapan, tetapi kesiapan yang dirasakan belum tentu merata pada semua aspek kehidupan pernikahan. Interpretasi ini perlu berhati-hati karena responden berusia 12–18 tahun dan pengukuran menggambarkan persepsi atau kesiapan yang dirasakan, bukan pengalaman nyata menjalani kehidupan pernikahan.

Pada tingkat aspek, kesiapan psikologis memperoleh mean tertinggi (15,34), diikuti kesiapan finansial (15,11) dan kesiapan berdasarkan orang terdekat (15,02). Kesiapan moral memiliki mean terendah (11,09). Hasil ini memperlihatkan bahwa, dalam skor yang digunakan penelitian, aspek psikologis dan finansial relatif lebih tinggi dibandingkan aspek moral. Kesiapan psikologis dapat berkaitan dengan penilaian individu terhadap kemampuan mental dan emosionalnya, sedangkan kesiapan finansial berhubungan dengan pertimbangan sumber daya untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Meski demikian, skor rata-rata yang lebih tinggi tidak otomatis berarti bahwa responden telah memenuhi seluruh prasyarat untuk menikah.

Konteks pekerjaan dan pendapatan responden juga perlu dipertimbangkan secara hati-hati. Skripsi melaporkan bahwa 42 responden berpenghasilan Rp1.000.000–Rp3.000.000 dan 31 responden berpenghasilan di atas Rp3.000.000, sementara 8 responden belum memiliki pendapatan. Adanya pekerjaan atau penghasilan dapat menjadi bagian dari pertimbangan finansial, tetapi tidak cukup untuk menyimpulkan bahwa kebutuhan rumah tangga kelak dapat terpenuhi. Selain pendapatan, kesiapan juga mencakup perencanaan ekonomi, pemahaman tanggung jawab, kemampuan membangun relasi, dan kesiapan psikologis.

Nilai mean kesiapan moral yang paling rendah (11,09) menandakan bahwa aspek ini relatif kurang menonjol dibandingkan aspek kesiapan lain pada pengukuran penelitian. Dalam pembahasan skripsi, aspek moral dikaitkan dengan pemahaman mengenai nilai, norma, komitmen, dan tanggung jawab. Temuan ini relevan dengan kerangka Duvall (1957) serta Shemila dan Manikandan (2018), yang menempatkan kesiapan pernikahan sebagai sesuatu yang multidimensional, tidak terbatas pada keinginan menikah atau kemampuan ekonomi. Sunarti et al. (2012), sebagaimana dirujuk dalam skripsi, juga menekankan pentingnya kesiapan dalam menjalankan tugas dan fungsi keluarga.

Hubungan antara kematangan emosi dan kesiapan pernikahan merupakan temuan utama penelitian. Koefisien Spearman's rho sebesar 0,915 dengan $p < 0,001$ menunjukkan hubungan positif yang sangat kuat pada 81 responden. Secara praktis, pola ini berarti bahwa skor kematangan emosi yang lebih tinggi cenderung muncul bersamaan dengan skor kesiapan pernikahan yang lebih tinggi. Kemampuan mengendalikan amarah, menerima kenyataan, berempati, beradaptasi, serta mempertimbangkan respons dapat berkaitan dengan cara remaja menilai kapasitasnya untuk menghadapi komitmen dan tanggung jawab dalam hubungan jangka panjang. Akan tetapi, data ini tidak menunjukkan bahwa semua responden dengan skor kematangan emosi tinggi pasti siap menikah, ataupun bahwa kematangan emosi merupakan satu-satunya faktor yang berkaitan dengan kesiapan pernikahan.

Secara konseptual, hubungan ini sesuai dengan pandangan Hurlock (1990) serta Katkovsky dan Gorlow (1976) bahwa kematangan emosi mencakup pengendalian emosi, penerimaan terhadap kenyataan, empati, penyesuaian diri, dan respons yang tepat. Kemampuan tersebut beririsan dengan tuntutan kehidupan pernikahan, yang memerlukan komunikasi, penyelesaian konflik, pertimbangan konsekuensi, dan pemenuhan tanggung jawab. Kesiapan pernikahan sendiri bersifat multidimensional sebagaimana dijelaskan Duvall (1957) serta Shemila dan Manikandan (2018), sehingga keterampilan emosional merupakan aspek yang relevan tetapi bukan satu-satunya aspek kesiapan.

Hasil ini searah dengan penelitian Al'azm dan Fitniwilis (2023) mengenai hubungan kematangan emosi dengan kesiapan menikah pada dewasa awal, serta penelitian Kamila et al.

(2024) mengenai kematangan emosional dan kesiapan menikah pada dewasa awal di Kelurahan Margasari, Kota Bandung, sebagaimana dirangkum dalam skripsi. Skripsi juga membahas penelitian Putri (2023) pada remaja perempuan di Kecamatan Atu Lintang, Kota Takengon. Kesamaan arah temuan tersebut mendukung relevansi kajian kematangan emosi dan kesiapan menikah pada kelompok usia yang berbeda. Meski demikian, perbedaan usia, konteks sosial, dan karakteristik sampel berarti hasil dari kelompok dewasa awal atau wilayah lain tidak dapat disamakan begitu saja dengan remaja di Desa Lombongo.

Terdapat beberapa batasan yang perlu diperhatikan saat membaca hasil. Pertama, sampel terdiri atas 81 remaja yang dipilih dengan purposive sampling dari satu desa, sehingga hasil tidak otomatis dapat digeneralisasikan kepada semua remaja. Kedua, kesiapan pernikahan diukur melalui jawaban responden dan mencerminkan kesiapan yang dirasakan, bukan kesiapan aktual yang diuji melalui pengalaman pernikahan. Ketiga, desain korelasional tidak dapat memastikan hubungan sebab-akibat dan tidak menguji seluruh faktor lain yang mungkin berkaitan dengan kesiapan pernikahan, seperti dukungan keluarga, kondisi sosial ekonomi, pengalaman relasi, dan pendidikan. Karena itu, hasil ini lebih tepat dibaca sebagai bukti adanya hubungan yang kuat dalam sampel penelitian, bukan sebagai dasar tunggal untuk menentukan apakah seorang remaja siap menikah.

D. Kesimpulan

Penelitian terhadap 81 remaja yang memiliki hubungan romantis di Desa Lombongo menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki kematangan emosi kategori sedang (49 orang; 60,5%) dan kesiapan pernikahan kategori sedang (47 orang; 58,0%). Uji Spearman's rho menghasilkan koefisien korelasi 0,915 dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Dengan demikian, terdapat hubungan positif, sangat kuat, dan signifikan antara kematangan emosi dan kesiapan pernikahan. Semakin tinggi kematangan emosi, semakin tinggi pula kesiapan pernikahan yang dilaporkan responden.

Remaja disarankan mengembangkan keterampilan mengelola emosi, berempati, beradaptasi, dan mengambil keputusan secara bijaksana. Keluarga, institusi pendidikan, pemerintah, serta tenaga kesehatan dapat mendukung melalui bimbingan, edukasi, dan konseling yang sesuai. Penelitian selanjutnya dapat melibatkan cakupan responden yang lebih luas serta mengkaji faktor lain yang berkaitan dengan kesiapan pernikahan.

E. Referensi

Al'azm, M. I., & Fitniwilis, F. (2023). Hubungan antara kematangan emosi dengan kesiapan menikah pada dewasa awal. JIIP – Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 6(12), 10214–10220. https://doi.org/10.54371/jiip.v6i12.3114

Duvall, E. M. (1957). Family development. J. P. Lippincott.

Hurlock, B. E. (1990). Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan rentang kehidupan (Edisi ke-5). Erlangga.

Kamila, N., Risyanty, B., Kartika, I., & Suryani, I. (2024). Hubungan kematangan emosional dengan kesiapan menikah pada dewasa awal di Kelurahan Margasari Kota Bandung. Stikes Dharma Husada.

Katkovsky, W., & Gorlow, L. (1976). The psychology of adjustment: Current concepts and applications (3rd ed.). McGraw-Hill.

Shemila, K. V., & Manikandan. (2018). Development and standardization of marriage readiness scale. Guru Journal of Behavioral and Social Sciences, 6(2), 813–823.